

Penerapan PjBL (*Project Based-Learning*) Pada Materi Pembiakan Tanaman Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dengan Pendekatan Berdiferensiasi Konten

M Yusuf Muhajir¹, Atip Nurwahyunani², Ipah Budi Minarti³ M. Taufiq Fahrurozi⁴

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24 Semarang, 50232

^{2,3}Pendidikan Biologi, FPMIPATI, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24 Semarang, 50232

³Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, SMK Negeri H. Moenadi, Jl. D.I Panjaitan No.9, Kec. Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, 50517

Email: ¹yusufmuhajir45@gmail.com

Email: ²atipnurwahyunan@upgris.ac.id

Email: ³ipahbudi@upgris.ac.id

Email: ⁴mtaufiqfahrurozi@gmail.com

ABSTRAK

Peserta didik di kelas X-ATPH 2 SMK Negeri H. Moenadi tergolong aktif saat melakukan kegiatan pembelajaran di lahan. Proses pembelajaran yang berfokus pada proyek budidaya tanaman tanpa diimbangi dengan kegiatan pembelajaran dalam ruangan membuat peserta didik cenderung memiliki kompetensi *Soft-Skill* kurang khususnya dalam hal keterampilan komunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi melalui model *Project Based Learning* dengan pendekatan berdiferensiasi konten. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif serta menggunakan instrumen penilaian berupa Lembar Observasi Wawancara dan presentasi. Hasil analisis penelitian, menunjukkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik dari seluruh indikator. Indikator kemampuan mendengarkan, memahami pembicaraan serta pertanyaan orang lain meningkat 26% dari kegiatan *Pra-siklus* hingga siklus 2. Sementara itu, indikator Kemampuan menjelaskan hasil diskusi, pendapat, ide atau gagasan meningkat 23%. Indikator memiliki kejelasan intonasi, pelafalan, dan bahasa yang baik mengalami kenaikan sebesar 17%. Pada indikator kemampuan interpretasi/mengubah informasi menjadi bentuk lain seperti tabel, diagram, dan gambar mengalami kenaikan paling tinggi yakni 37%. Analisis tersebut menunjukkan model *Project Based Learning* dengan pendekatan berdiferensiasi konten terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

Kata kunci: Berdiferensiasi, Komunikasi, *Project Based Learning*, Wawancara

ABSTRACT

Students in class X-ATPH 2 SMK Negeri H. Moenadi are classified as active when carrying out learning activities in the field. The learning process that focuses on plant cultivation projects without being balanced with indoor learning activities makes students tend to have less Soft-Skill competencies, especially in terms of communication skills. This study is a classroom action research that aims to improve communication skills through the Project Based Learning model with a differentiated content approach. This study uses a quantitative descriptive method and uses assessment instruments in the form of Interview Observation Sheets and presentations. The results of the research analysis show an increase in students' communication skills from all indicators. The indicator of the ability to listen, understand other people's conversations and questions increased by 26% from the Pre-cycle activities to cycle 2. Meanwhile, the indicator of the ability to explain the results of discussions, opinions, ideas or concepts increased by 23%. The indicator of having clear intonation, pronunciation, and good language increased by 17%. The indicator of the ability to interpret/change information into other forms such as tables, diagrams, and images experienced the highest increase, namely 37%. The analysis shows that the Project Based Learning model with a content-differentiated approach has proven effective in improving students' communication skills.

Keywords: *Differentiation, Communication, Project Based Learning, Interview*

1. PENDAHULUAN

Peserta didik di SMK Negeri H. Moenadi tergolong aktif serta memiliki kompetensi yang baik tentang bidang pertanian khususnya dalam hal keterampilan praktik. Hal ini tidak lepas dari model pembelajaran yang berbasis proyek sehingga peserta didik cenderung memiliki waktu lebih untuk pembelajaran praktik dibandingkan dengan teori. Proses asesmen yang berbasis proyek juga menambah keterampilan peserta didik dalam bidang pertanian. Akan tetapi, porsi praktik yang lebih dominan serta proses pembelajaran yang lebih sering berada di lahan membuat peserta didik tidak terbiasa menerima pembelajaran secara teori dikelas. Akibatnya peserta didik memiliki keterampilan hard skill yang baik namun keterampilan soft skill mereka tergolong kurang khususnya keterampilan berkomunikasi. Salah satu keterampilan dasar yang penting untuk dikembangkan adalah keterampilan komunikasi. Komunikasi menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan komunikasi memegang peranan yang sangat penting karena menjadi landasan utama dalam segala interaksi manusia (Mauliyawati, Budojo and Sudarmin, 2024).

Keterampilan Komunikasi bagi Siswa SMK merupakan hal penting dalam upaya penumbuhan dan pengembangan keterampilan soft skill untuk mendukung output bagi lulusan SMK baik yang akan bekerja, melanjutkan pendidikan, hingga berwirausaha. Berdasar hal tersebut, pemerintah melalui Permendikbud No 20 tahun 2016 menyusun standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah untuk SMK/SMA sederajat dimana keterampilan komunikasi masih menjadi satu dari enam kompetensi keterampilan berpikir dan bertindak. Keterampilan komunikasi menurut (Romadhoni, Hayat and Widayati, 2023) menyebutkan bahwa terdapat 4 indikator dalam keterampilan komunikasi yakni Kemampuan untuk mendengarkan/memahami pembicaraan orang lain, kemampuan menjelaskan ide pendapat atau gagasan, memiliki kejelasan intonasi saat berkomunikasi serta kemampuan interpretasi/mengubah informasi menjadi bentuk lain seperti tabel, diagram ataupun gambar. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengeksplorasi keterampilan komunikasi serta menunjang hasil belajar siswa adalah model pembelajaran berbasis proyek/PjBL (Hadijah, Setiadi and Merta, 2023).

Upaya pendidik dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dapat dilatih dan dikembangkan model pembelajaran yang interaktif dan berpusat kepada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik adalah Project Based Learning. Model Project Based Learning lebih menekankan pada kegiatan belajar yang relatif berdurasi panjang, holistik interdisipliner, berpusat pada peserta didik, dan terintegrasi dengan praktik dan isu-isu dunia nyata (Kartina Widya and Musataji, 2020). Pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik bertujuan untuk memfasilitasi keunikan serta karakter yang beragam. Salah satu pendekatan yang berpusat kepada peserta didik serta mampu memfasilitasi keunikan peserta didik baik gaya belajar maupun karakter adalah pendekatan berdiferensiasi. Melalui pendekatan berdiferensiasi guru harus menggunakan model, strategi dan metode yang sesuai dan mampu mengakomodir seluruh karakteristik siswa yang beragam sehingga pembelajaran efektif, siswa merasa terlibat aktif (Student center) dan mampu meningkatkan keterampilan inovasi dan kreativitas siswa sesuai dengan keterampilan abad-21 (Lema *et al.*, 2023). Model pembelajaran *project based learning* dengan pendekatan berdiferensiasi menekan pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghargai perbedaan orang lain, siswa bisa berkolaborasi, berkomunikasi dan menjalin kerjasama dengan orang lain yang memiliki latar belakang dan pandangan yang berbeda (Lema *et al.*, 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui penerapan PjBL pada materi pembiakan tanaman untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dengan pendekatan berdiferensiasi konten. Pembelajaran dengan model PjBL yang terintegrasi dengan pendekatan berdiferensiasi konten diharapkan mampu menstimulus peningkatan keterampilan soft skill peserta didik di SMK Negeri H. Moenadi sebagai dasar dalam mendukung kompetensi hard skill yang telah mereka miliki selama menempuh proses pembelajaran.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran yakni terkait keterampilan berkomunikasi pada kelas X-ATPH 2 SMK Negeri H. Moenadi Ungaran. Adapun sampel penelitian ini menggunakan sampel jenuh dimana seluruh peserta didik di Kelas X-ATPH 2 berjumlah 33 orang menjadi subjek penelitian. Sampel penelitian ini terdiri atas 16 orang perempuan dan 17 orang laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang memberikan gambaran terkait bagaimana kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik kelas X-ATPH 2 SMK Negeri H. Moenadi Ungaran.

Waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas dimulai pada tanggal 20 Februari 2025 untuk siklus 1 dan berlanjut ke siklus 2 pada tanggal 11 April 2025. Penilaian keterampilan komunikasi dilakukan dengan metode presentasi secara individu diharapkan guru. Instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Observasi Wawancara dan Presentasi dengan 4 indikator yang mengukur keterampilan komunikasi yakni (1) Kemampuan untuk mendengarkan/memahami pembicaraan orang lain, (2) Kemampuan menjelaskan ide pendapat atau gagasan, (3) Kejelasan intonasi saat berkomunikasi, serta (4) Kemampuan interpretasi/mengubah informasi menjadi bentuk lain seperti tabel, diagram ataupun gambar. Lembar Observasi juga dilengkapi dengan rubrik penilaian keterampilan komunikasi untuk menghindari subjektivitas ketika proses penilaian. Rubrik penilaian keterampilan komunikasi disusun dengan 4 kriteria penilaian dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Skor	Kategori
4	Sangat Baik
3	Baik
2	Cukup
1	Kurang

Sementara itu kategori ketercapaian keterampilan komunikasi dikelompokkan menjadi 4 kategori yakni sangat baik, baik, cukup dan kurang. Kategori tersebut disusun menggunakan rumus berikut ini:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = Persentase Minat Belajar

f = Jumlah total skor yang diperoleh

N = Jumlah total skor maksimal

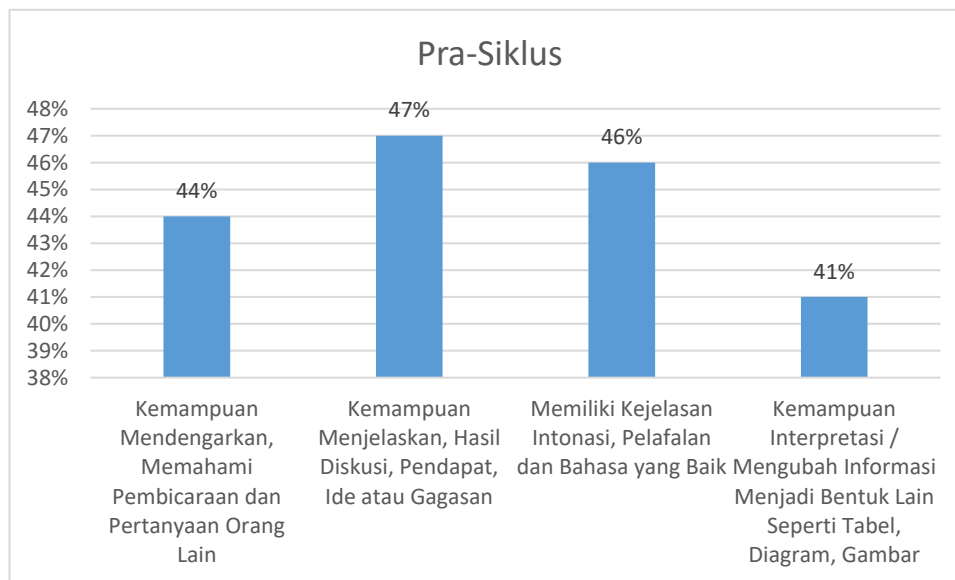
Adapun rincian terkait kategori ketercapaian keterampilan komunikasi, disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategori Keterampilan Komunikasi

% Ketercapaian Skor	Kategori
76% - 100%	Sangat Baik
51% - 75%	Baik
26% - 50%	Cukup
0% - 25%	Kurang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada Kelas X -ATPH 2 terhadap 33 siswa terkait Penerapan PjBL (*Project Based-Learning*) pada materi pembiakan tanaman untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dengan pendekatan berdiferensiasi konten, diperoleh hasil yang akan dijelaskan dalam beberapa bagian meliputi hasil analisis keterampilan komunikasi pada kegiatan pra-siklus, siklus 1, siklus 2, serta rekapitulasi analisis keterampilan komunikasi dari seluruh rangkaian penelitian tindakan kelas. Adapun rincian dari hasil analisis tersebut disajikan pada tabel berikut:



Gambar 1 Hasil Analisis Pra-Siklus

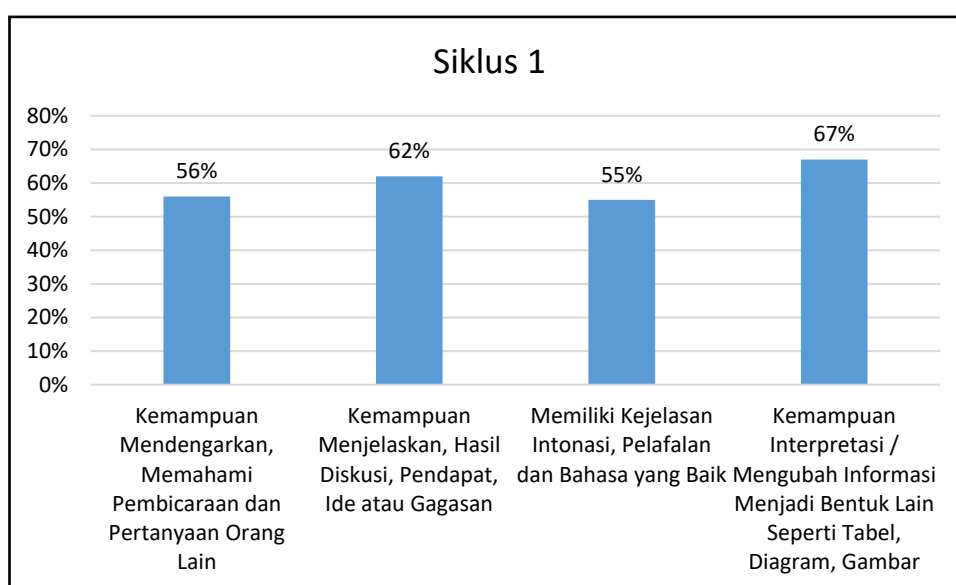
Berdasarkan tabel diatas, hasil kegiatan pra-siklus menunjukkan bahwa persentase keterampilan komunikasi peserta didik masih berkisar antara 41-47% dan masuk dalam kategori cukup baik. Pada kegiatan pra-siklus, peserta didik diminta untuk menuliskan refleksi hasil pembelajaran berupa kegiatan kunjungan ke Balai Persemaian Tanaman Hutan (BSPTH) sebagai bagian dari proses pembelajaran praktikum pembiakan tanaman secara vegetatif dan secara individu melaporkan hasil pekerjaannya melalui kegiatan wawancara bersama guru. Berdasarkan kegiatan tersebut, diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang belum mampu melaporkan secara lisan hasil kegiatan yang telah mereka praktikan menggunakan bahasa yang baik dan benar, meskipun secara umum mereka mengetahui langkah urutan kerja yang harus dilaksanakan. Hal tersebut terlihat dari penilaian pra-siklus untuk indikator kemampuan menjelaskan pendapat ide atau gagasan berada pada kategori cukup dengan kisaran persentase 47%. Selain itu masih banyak peserta didik yang kesulitan memilih kosa kata untuk menyampaikan pendapat dan gagasannya sehingga beberapa peserta didik menggunakan bahasa campuran menggunakan bahasa daerah. Hal tersebut juga tercermin pada indikator keterampilan komunikasi berupa memiliki kejelasan intonasi, pelafalan, dan bahasa yang baik berada pada kategori cukup dengan persentase 46%.

Hasil pra-siklus ini menjadi dasar dalam menyusun rencana perbaikan pada siklus I dengan menerapkan model PjBL (*Project Based Learning*) melalui pendekatan berdiferensiasi konten. Model PjBL (*Project Based Learning*) dipilih karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan proyek sehingga mampu melatih keterampilan peserta didik secara intensif. Model pembelajaran ini dipadukan dengan asesmen berupa wawancara untuk menggali lebih dalam bagaimana pemahaman peserta didik terkait kegiatan yang telah mereka lakukan. Kombinasi keduanya menjadi sarana bagi guru untuk mengembangkan keterampilan *hard skill* dan *Soft Skill* secara bersamaan. Keterampilan komunikasi juga turut berkembang dengan model PjBL melalui kegiatan wawancara mendalam terkait proyek yang mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan

pendapat (Meilana *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa . Model Project Based Learning (model pembelajaran berbasis proyek) ialah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

Siklus 1

Kegiatan siklus 1 disusun berdasarkan gambaran kondisi peserta didik terkait keterampilan komunikasi yang diperoleh dari kegiatan pra-siklus. Pada siklus 1, peserta didik diminta untuk membentuk kelompok sesuai kelompok saat praktik budidaya dan membuat proyek berupa mind maping yang nantinya akan dipresentasikan secara berkelompok. Sebelum membuat mind map, peserta didik dibagi menjadi 11 kelompok dan setiap kelompok mendapatkan tugas untuk meresume materi dalam bentuk tabel terkait berbagai macam metode pembiakan tanaman. Nantinya berdasarkan tabel resume materi ini setiap kelompok diminta untuk menyusun mind map dan dipresentasikan secara berkelompok serta dilaksanakan sesi wawancara berdasarkan hasil pekerjaan yang telah mereka buat. Adapun hasil penilaian keterampilan komunikasi pada siklus 1 disajikan pada tabel berikut:



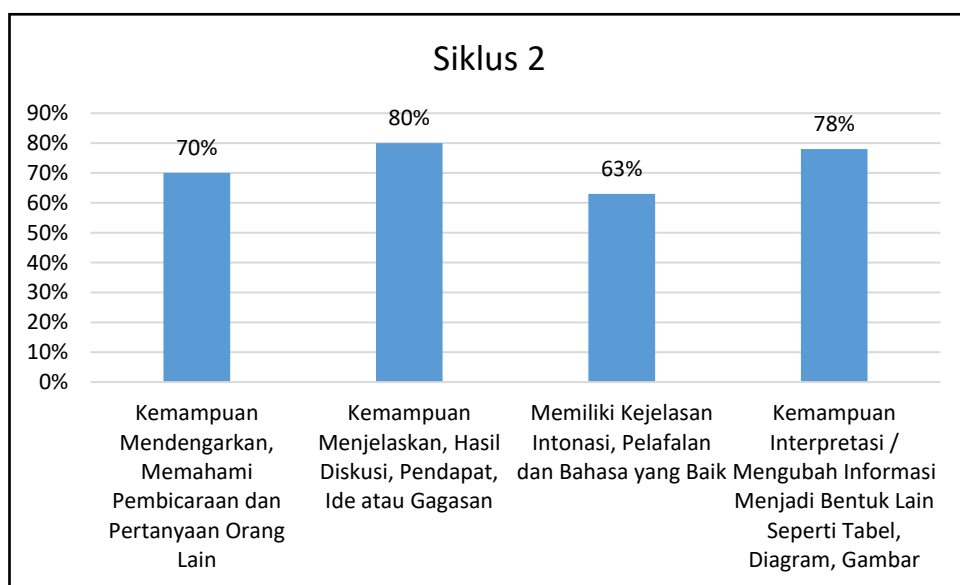
Gambar 2 Hasil Analisis Siklus 1

Berdasarkan hasil siklus 1, diketahui bahwa terjadi peningkatan pada seluruh aspek keterampilan komunikasi. Meskipun persentase kenaikan pada masing masing kateregori tidak terlalu tinggi, namun peningkatan ini menjadi indikator bahwa perencanaan pembelajaran pada siklus 1 mampu meningkatkan keterampilan komunukasi. Indikator pertama mengalami kenaikan 13%, sedangkan untuk indikator kedua meningkat 15%. Sementara itu indikator ketiga dan keempat juga mengalami kenaikan masing masing 9% dan 26%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator kedua yakni kemampuan menjelaskan hasil diskusi, pendapat, ide atau gagasan serta indikator ke empat yakni kemampuan interpretasi/mengubah bentuk informasi menjadi bentuk lain seperti tabel, diaagram atau gambar mengalami kenaikan yang lebih tinggi dibanding indikator pertama dan ketiga. Hal tersebut adalah bukti bahwa pelaksanaan pembelajaran PjBL dengan pendekatan berdiferensiasi konten yang dilaksanagn pada siklus 1 telah mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjelaskan ide atau gagasan serta menginterpretasi informasi dalam berbagai bentuk. Peningkatan keterampilan komunikasi dalam indikator ini berkaitan erat dengan penugasan yang mewajibkan peserta didik menyusun rangkuman materi dalam bentuk tabel sehingga mereka belajar untuk mengubah informasi kedalam berbagai bentuk seperti tabel resume . Selain itu, melalui penugasan membuat resume, peserta didik dilatih untuk meningkatkan pengetahuan dan literasi dimana nantinya akan berdampak pada peningkatan keterampilan komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rahmawati, 2024) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang semakin bertambah tentunya

keterampilan berkomunikasi peserta didik juga dapat berkembang dengan baik. Pada siklus 1 ini, peserta didik cenderung mengalami perubahan khususnya dalam hal Kemampuan menjelaskan hasil diskusi, pendapat, ide atau gagasan dimana peserta didik lebih berani berpendapat saat kegiatan wawancara serta presentasi dilakukan secara berkelompok. Anggota kelompok satu sama lain saling melengkapi jawaban serta cenderung lebih berani berpendapat dibandingkan saat mereka melakukan wawancara secara individu pada kegiatan pembelajaran pra-siklus.

Siklus 2

Kegiatan siklus 2 ini menjadi tindak lanjut dari siklus 1 dimana pada siklus 1 peserta didik masih memiliki kendala berupa kejelasan intonasi, pelafalan dan bahasa yang mana peningkatannya paling rendah diantara indikator keterampilan komunikasi lainnya. Terdapat beberapa penyebab yang menjadi faktor dalam kurang mampunya peserta didik untuk menyampaikan informasi dengan intonasi yang jelas, pelafalan yang jelas serta bahasa yang baik. Salah satu faktor yang menyebabkan hal itu terjadi adalah masih ada beberapa peserta didik yang panik ataupun grogi saat presentasi serta proses wawancara berlangsung. Maka dari itu, untuk mengatasi hal tersebut, pada siklus 2, dilaksanakan penugasan berupa pembuatan video pembelajaran dengan materi bersumber dari penugasan resume serta mind map yang telah di buat pada penugasan sebelumnya. Adapun hasil analisis keterampilan komunikasi pada siklus 2 disajikan dalam tabel berikut:



Gambar 3 Hasil Analisis Siklus 2

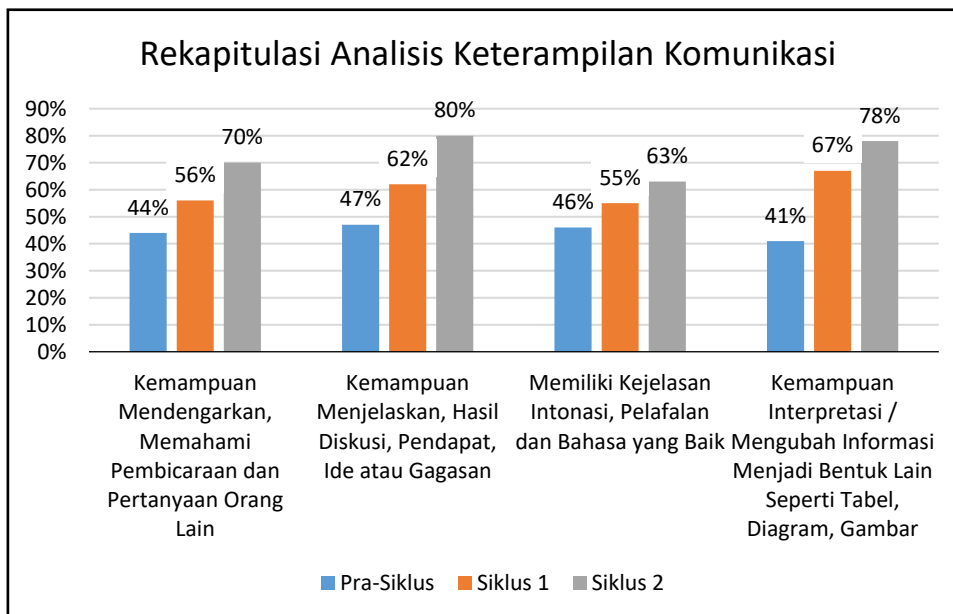
Berdasarkan hasil siklus 2 pada tabel diatas, diketahui bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam seluruh indikator. Indikator pertama yakni kemampuan mendengarkan, memahami pembicaraan dan pertanyaan orang lain mengalami peningkatan sebesar 16% dari 56% menjadi 70% dan masuk dalam kategori baik. Indikator Kemampuan menjelaskan hasil diskusi, pendapat, ide atau gagasan mengalami kenaikan yang signifikan dimana pada siklus 1 persentase nilai keterampilan komunikasi dari 62% menjadi 80% sehingga masuk kategori sangat baik. Adapun indikator ketiga yakni memiliki kejelasan intonasi, pelafalan, dan bahasa yang baik mengalami kenaikan meskipun kurang signifikan dimana pada siklus 1 memiliki nilai keterampilan komunikasi 55% dan meningkat menjadi 63% pada siklus 2 dan masuk dalam kategori baik. Sementara itu, untuk indikator keempat, Kemampuan interpretasi/mengubah informasi menjadi bentuk lain seperti tabel, diagram, gambar juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan dimana pada siklus 1 memiliki nilai 67% lalu, meningkat menjadi 78% pada siklus 2. Peningkatan yang signifikan pada indikator

kedua dan keempat membuktikan bahwa pelaksanaan PjBL mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan komunikasi. Selain itu, melalui pendekatan berdiferensiasi, berupa diferensiasi konten, peserta didik bebas memilih sub materi pembelajaran mana yang paling mereka kuasai untuk di buat menjadi tugas proyek video. Pendekatan berdiferensiasi melalui kegiatan proyek ini menjadi langkah dan ruang bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan pemahaman yang mereka miliki. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Rahma and , Bayu Widiyanto, 2024) yang menyatakan bahwa adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadikan peserta didik dapat mengaktualisasikan pemahaman yang diperolehnya ke dalam suatu karya sesuai dengan bakat dan minatnya.

Pada siklus 2 ini, peserta didik lebih berani berekspresi dan menyampaikan pendapatnya secara nyaman karena penugasan pada siklus 2 yang mewajibkan mereka membuat video pembelajaran secara individu. Proses asesmen yang berlangsung tidak melibatkan mereka secara langsung (Luring) sehingga mengurangi perasaan gugup mereka. Hal ini menjadi alasan mengapa pada indikator penilaian keterampilan komunikasi yang kedua yakni kemampuan menjelaskan hasil diskusi, pendapat, ide atau gagasan mengalami peningkatan yang cukup signifikan sehingga meningkat dari kategori baik menjadi baik sekali. Melalui penugasan pembuatan video ini mereka dapat mempersiapkan apa yang harus mereka sampaikan dengan membaca kembali penugasan LKPD berupa resume materi dan penugasan pembuatan mind map sehingga mereka memiliki pemahaman literasi yang lebih rinci terkait apa yang akan mereka sampaikan nantinya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rahmawati, Makkah and Semarang, 2024) yang menyatakan bahwa pemahaman yang baik melalui Literasi memungkinkan individu untuk memahami makna kata, struktur kalimat, dan konteks bahasa dengan lebih baik. Hal ini meningkatkan kemampuan mereka untuk menafsirkan informasi, baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis. Pada tugas pembuatan video pembelajaran ini pula peserta didik diberi ruang untuk menungkan kreatifitas mereka dalam menyajikan video semenarik mungkin. Peserta didik dapat mengekspresikan dan menggunakan berbagai perangkat dan *Software* untuk memudahkan mereka dalam menyusun video. Isi video juga telah diberi parameter yang jelas yakni sebatas pada pembagian materi teknik atau metode pembelajaran tamanan yang telah mereka kerjakan dipertemuan sebelumnya sehingga memudahkan mereka mendalami dan memahami topik yang akan dibuat menjadi video pembelajaran.

Rekapitulasi Analisis Keterampilan Komunikasi

Pada pembahasan sebelumnya telah tersaji hasil analisis terkait penelitian tindakan kelas mulai dari kegiatan pra-siklus, kegiatan siklus 1 dan kegiatan siklus 2 secara parsial. Melalui tabel dibawah ini akan tersaji data rekapitulasi analisis keterampilan komunikasi berdasarkan 4 indikator penilaian untuk menunjukkan peningkatan secara keseluruhan pada masing–masing indikator dari kegiatan pra-siklus hingga siklus 2. Berikut rincian rekapitulasi analisis keterampilan komunikasi pada penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan:



Gambar 4 Rekapitulasi Analisis Keterampilan Komunikasi

Berdasarkan tabel rekapitulasi analisis keterampilan komunikasi diatas, terlihat bahwa seluruh indikator penilaian dalam keterampilan komunikasi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup beragam. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator keempat yakni Kemampuan interpretasi/mengubah informasi menjadi bentuk lain seperti tabel, diagram, gambar dengan persentase peningkatan mencapai 37%. Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor meningkatnya kemampuan interpretasi informasi peserta didik. Faktor yang paling berdampak besar adalah adanya format dan ketentuan yang jelas dalam menyusun produk akhir proyek. Hal ini tidak didapatkan saat kegiatan pra-siklus dimana peserta didik hanya diminta menyusun refleksi kegiatan dan dipresentasikan didepan guru lalu dilakukan proses wawancara. Kebanyakan peserta didik bingung dalam menyusun seperti apa format refleksi yang tepat. Masih banyak peserta didik yang hanya menceritakan kembali kegiatan secara ringkas tanpa mengetahui maksud dan tujuan dari proses refleksi. Padahal proses refleksi merupakan proses menilai diri sendiri terkait sejauh mana dirinya telah mampu memahami secara mendalam terkait apa yang telah ia pelajari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sibuea *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa Proses refleksi mengungkapkan apa yang sebenarnya dipikirkan dan dipelajari oleh siswa, bukan mengungkapkan apa bahan yang diajarkan pada mereka. Sementara itu, indikator ketiga yakni memiliki kejelasan intonasi, pelafalan, dan bahasa yang baik menjadi indikator dengan peningkatan paling kecil. Indikator ketiga hanya meningkat 17% sejak kegiatan pra-siklus hingga siklus 2 berlangsung. Meskipun demikian, indikator ini telah meningkat dari kategori cukup baik pada kegiatan pra-siklus dan naik menjadi kategori baik pada akhir siklus ke 2. Hal tersebut mampu menjadi indikator bahwa pelaksanaan model PjBL (*Project Based Learning*) dengan pendekatan berdiferensiasi konten mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan intonasi, pelafalan, serta bahasa yang baik. Namun masih perlu pembiasaan diri secara berkelanjutan bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar bukan hanya saat melakukan kegiatan di kelas, namun juga saat menjelaskan prosedur kerja maupaun melaporkan kegiatan proyek budidaya dilapangan. Hal tersebut menjadi bekal penting dalam menciptakan komunikasi yang baik dan benar. Sementara itu, untuk indikator pertama dan kedua mengalami peningkatan yang hampir sama yakni berkisar antara 23%-26%.

Pada indikator pertama yakni Kemampuan mendengarkan, memahami pembicaraan dan pertanyaan orang lain mengalami peningkatan sejak kegiatan pra-siklus sebagai dampak dari pelaksanaan proses wawancara yang terintegrasi dengan pendekatan berdiferensiasi konten dimana peserta didik telah dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan berfokus untuk mendalami sub bab metode pembiakan tanaman sesuai dengan bagian yang mereka

dapatkan. Melalui wawancara dengan pendekatan berdiferensiasi konten, peserta didik memiliki cakupan materi yang lebih spesifik sehingga dapat lebih fokus dalam memahami dan menjawab pertanyaan yang muncul pada sesi wawancara. Sedangkan, pada indikator kedua yakni Kemampuan menjelaskan hasil diskusi, pendapat, ide atau gagasan mengalami peningkatan sebesar 23% sejak kegiatan pra-siklus. Hal ini dilatarbelakangi oleh penerapan PjBL (*Project Based Learning*) pada penyusunan luaran proyek yang dikerjakan. Pada awal kegiatan (Pra-siklus) peserta didik hanya diminta untuk menuliskan refleksi tanpa dengan pemahaman mereka yang terbatas berdasarkan kegiatan di BSPT. Hal ini membuat peserta didik kesulitan menuliskan hal hal apa saja yang ingin mereka sampaikan. Sementara pada siklus 1 dan siklus 2, peserta didik sudah mendapatkan dasar materi dan bahan bacaan berupa penugasan membuat resume materi dalam bentuk tabel. Resume materi ini menjadi bahan bacaan yang menambah kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Pada siklus 1 juga peserta didik diminta merumuskan mind map yang menjadi dasar dalam merumuskan garis besar pembelajaran yang telah mereka lakukan. Pada siklus 2 pula penugasan diberikan dengan meminta peserta didik untuk membuat video pembelajaran berdasarkan hasil resume dan mind map yang telah disusun. Adanya penugasan ini menjadi faktor penting bagi mereka untuk dijadikan bahan bacaan yang nantinya akan disampaikan dalam video pembelajaran yang mereka buat. Hasil penelitian tindakan kelas ini menjadi validasi dari asumsi bahwa model PjBL dapat memfasilitasi seluruh gaya belajar peserta didik, khususnya peserta didik SMK yang cenderung memiliki gaya belajar kinestetik (menyukai praktik langsung). Hal tersebut selaras dengan pendapat (Mona and Rachmawati, 2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran PjBL dipilih dalam penelitian ini karena dapat memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar yang mendominasi adalah kinestetik dan tidak menutup kemungkinan peserta didik dengan gaya belajar audio visual juga dapat mengekspresikan dirinya secara langsung

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, penelitian tindakan kelas tentang penerapan PjBL pada materi pembiakan tanaman dengan pendekatan berdiferensiasi konten terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan seluruh indikator keterampilan komunikasi dari pra-siklus sampai siklus 2. Terjadi peningkatan sebesar 26% untuk indikator Kemampuan mendengarkan, memahami pembicaraan dan pertanyaan orang lain. Indikator kemampuan menjelaskan hasil diskusi, pendapat, ide atau gagasan juga mengalami peningkatan sebesar 23%. Indikator memiliki kejelasan intonasi, pelafalan, dan bahasa yang baik meningkat sebesar 17%, sedangkan indikator kemampuan interpretasi/mengubah informasi menjadi bentuk lain seperti tabel, diagram dan gambar juga mengalami peningkatan sebesar 37%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang selaku LPTK penyelenggara PPG Calon Guru. Terima kasih juga saya sampaikan kepada SMK Negeri H. Moenadi selaku sekolah mitra yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan. Saya juga menyampaikan terima kasih serta apresiasi kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Febrianto *et al.* 2023. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Melalui Pembelajaran Window Shopping Berbasis Diferensiasi Konten dan Proses pada Materi Jaringan. Semarang. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru 2023 hal (3915-3922)

- Febrianto *et al.* 2023. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Melalui Pembelajaran Window Shopping Berbasis Diferensiasi Konten dan Proses pada Materi Jaringan. Semarang. Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru, hal (3915-3922)
- Hadijah *et al.* 2023. Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Keterampilan Komunikasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIPA di SMAN 2 Mataram. Mataram. Jurnal Ilmiah Profesi pendidikan, vol (8) hal (2222-2228)
- Kartika, Widya. 2021. Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Communication Skills Pada Mata Kuliah Pengembangan Sumber Daya Manusia. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya
- Languju, Mary Christien *et al.* 2021. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Verbal melalui Project Based Learning. Jakarta Timur. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III, hal (74-82)
- Lema, Yunita *et al.* 2023. Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model PJBL Materi Bioteknologi Untuk Mengembangkan Ketrampilan Kreativitas Dan Inovasi Siswa SMP. Semarang. Journal Of Social Science Research
- Lestari, Eka Meilana Puji *et al.* 2022. Implementasi Model Pembelajaran Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA dan Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik. Madiun. Universitas PGRI Madiun
- Mona, Nailil. 2023. Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Kreativitas Peserta Didik. Semarang. Jurnal Pendidikan Guru Profesional Vol.1 hal (150-167)
- Nurdin, H. S. 2016. Guru Profesional Dan Penelitian Tindakan Kelas. Bukittinggi. Journal of Education Studies, Retrieved 1(1), 1–12.
- Rahma, Azmi Aulia *et al.* 2022. Pemanfaatan Canva Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Digital Peserta Didik. Tegal. Universitas Pancasakti Tegal
- Rahmawati, Siti. 2024. Dampak Literasi Pada Kemampuan Berkomunikasi: Tinjauan Literatur Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Romadhoni, Mar'atus *et al.* 2023. Peer Learning berbasis Pameran Poster Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan 4C Peserta Didik Kelas XI MIPA 6. Semarang. Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
- Safitri. 2022. Pendekatan Peer Teaching Berbentuk Group Discussion Untuk Meningkatkan Pembelajaran Dhamir Di Kelas X-1 Man Kota Surabaya. Jurnal Bahasa Lingua Scientia, 14(2), 301–315.
- Sibuea, Bismar *et al.* 2023. Penilaian Diri dan Penilaian Reflektif. Jambi. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi